

saat ini. Pak K mengetahui bahwa menderita Diabetes mellitus pada tahun 2009. Sebelumnya pak K mengeluhkan sakit sesak nafas di dadanya dan badannya terasa tidak enak, kemudian memeriksakan ke Dokter A, menurut dokter tersebut bahwa tidak apa-apa. Namun pak K masih merasakan tidak enak badan dan sesak, akhirnya membawa ke dokter H. Setelah diketahui bahwa ada cairan di paru-parunya pak K juga menderita Diabetes Mellitus dan kadar gulanya 417. Karena pak K kurang mengetahui tentang sakit Diabetes Mellitus dan bagaimana pengolahan penyakit tersebut, setelah minum obat dan kadar gulanya turun, obat tersebut tidak di minum dan pola makannya juga tidak di atur sehingga pada tahun 2013 komplikasi ke ginjalnya dan dioperasi di RSAL. Menurut dokter, hal tersebut dikerenakan atas penyakit diabetes. Semenjak itu pak K mulai menjaga pola makan dan minum obat.

Selain komplikasi ke ginjalnya, penglihatan pak K juga bermasalah, mata sebelah kiri juga di operasi, menurut keterangannya itu juga komplikasi dari diabetes yang di deritanya. Ibu pak K dulu juga sakit dibetes dengan komplikasi gangrene di kaki sehingga kakinya dioperasi sampai ujung paha dan komplikasi ke jantung. Jadi menurut pak K bahwa ia menderita dibetes karena faktor turunan. Awal tau bahwa beliau sakit diabetes, beliau tidak shok dikarenakan sudah menduga dan tau bahwa penyakit turunan.

Pada kaki dan tangan pak K juga terdapat benjolan besar dikarenakan asam urat, sehingga untuk jalan pak K kesakitan dan agak susah, beliau juga mengatakan ketika menjalankan ibadah juga ada kendala sehingga untuk sholat dilakukan dengan

B. Hasil Penelitian

a. Deskripsi Hasil Temuan subjek

Berikut ini adalah gambaran yang digunakan subjek penelitian yang mencerminkan penerimaan diri pada penderita diabetes mellitus dengan komplikasi :

a) Aspek-aspek Penerimaan Diri

1. Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan

Individu yang memiliki penerimaan diri berfikir lebih realistis tentang penampilan dan bagaimana dirinya terlihat dalam pandangan orang lain. Individu tersebut dapat melakukan sesuatu dan dapat berbicara dengan baik mengenai dirinya yang sebenarnya.

1) Subjek pertama (N)

N merasa bahwa tampilan dirinya saat ini tidak seperti dulu, dia merasa berat badannya berkurang dan terlihat kurus, seperti dalam petikan wawancara berikut :

Rasanya kurus, badan *iku* berkurang *ngunu* (WCR1B122), badan iku langsung susut istilaha berat badan iku berkurang la terus tak timbang, lo kok *mudun* 10 kg, la *maringunu* buat jalan itu *nggak* kayak biasa *ngunu* (WCR1B125), Ya kayak badan itu *koyok* enteng *ngunu*, jadi bokong iku yo ternyata bokong iku yang paling banyak daging yang ilang jadi *mlakune nggak* kayak biasanya, biasanya *mlakune* kayak gagah *ngunu*, jadi *mlakune* seperti *megal-megol ngunu* (WCR1B132).

Hal tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti pada saat dilakukan wawancara.

Postur tubuhnya sedang dan kurus. Ketika berjalan agak lamban. Di kaki subjek terdapat bekas hitam-hitam sampai lutut, menurut keterangan subjek itu yang bekas gatal-gatal yang di tunjukkan oleh subjek ketika sedang wawancara (OBS1B20)

Hal ini juga dikatakan istri subjek, bahwa banyak orang yang di sekitar subjek berkomentar atas berat badan subjek yang semakin kurus.

sebelumnya kan sudah badannya itu turun, dulunya pak nasir *gede* terus berat badannya turun itu, orang-orang yang melihat pasti komentar “ *Sir, awakmu kok saiki tambah kurus*” (WCR2B36).

2) Subjek 2 (K)

Pada subjek ke dua yaitu Pak K. Awal subjek merasakan sakit yaitu merasa badan tidak enak dan sesak nafas. Setelah mengetahui bahwa ia menderita diabetes mellitus subjek selalu berfikir positif dan menjalani semua dengan semangat.

oo..penilaian untuk diri sendiri (tertawa) ya tetap kita harus semangat, istilahnya kalau kita punya penyakit kita gak semangat berarti termasuk juga termasuk mengurangi kegiatan, juga gak memikir yang berat-berat. Manusia jelas berfikir tapi ya kita usahakan jangan sampai ya terlalu. Ya karena apa, ya pengaruh tetep pengaruh ke penyakitnya. Jadi ya tetep, kita berusaha seperti semula itu (WCR3B115).

Subjek juga mengatakan bahwa berat badannya sekarang menurun karena penyakit yang dia derita dan ketika mengerjakan ibadah terdapat kendala dikeranakan benjolan pada kaki dan tangannya.

Yo kondisi awak berubah, biyen waras saiki loro. kudu sabar, ikhlas, diterimo ae. Mulai jogo awak, mangane pisan kudu di ati-ati, olahraga biyen gak tau olahraga saiki dadi olahraga(tertawa) (WCR5B155).

(Ya kondisi badan berubah, dulu sehat sekarang sakit, harus sabar, ikhlas, diterima saja. Mulai menjaga diri, makannya harus di ati-ati, olahraga dulu gak pernah sekarang olahraga (tertawa).

Dari ketiga subjek tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan pandangan dalam persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan, pada subjek pertama contohnya yang menilai negatif dirinya sendiri akibat penyakit diabetes mellitus sedangkan pada kedua subjek lainnya yaitu subjek ke dua dan ke tiga memandang positif akan dirinya yang sedang menderita penyakit yang sama.

2. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain

Individu memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya lebih baik daripada individu yang tidak mempunyai penerimaan diri.

1) Subjek 1

Saat mengetahui bahwa ia menderita sakit diabetes, berbagai usaha dilakukan untuk mengobati sakit yang ia derita meskipun awal tau subjek sedih dan sempat down mendengar komentar orang lain.

Wong namanya penyakit ya otomatis kita langsung ke dokter ya, selain ke dokter kita juga ke alternatif-alternatif gitu, pijet itu. *Coro wong iku awakdewe kok terasa iku sedih iku karena omongan orang lain.*

Omongan orang lain iku “ wong anakmu sek cilik-cilik ngunu” iku yang membuat sedih, jadi yang membuat sedih iku orang lain. Nek awakdewe iku yo ancen penyakit ujian teko Pengeran (WCR1B147).

Meskipun saat ini N sakit, namun tetap melaksanakan kegiatan sehari-harinya.

nang sekolahan, kalo ke sekolahan itu biasanya, kalau menghadap ke laptop sekitar satu jam *awakdewe* langsung mengeluarkan keringat (WCR1B168), olahraga jam Sembilan kadang jam sepuluh (WCR1B176).

Hal tersebut juga di ungkapkan istri subjek bahwa berbagai usaha dilakukan untuk mengobati sakitnya.

berobat ke dokter, ke alternatif-alternatif, kalau orang main ke rumah mesti ngasih tau obat *iki* sir, jadi terkadang ya obat beli sendiri, juga saya bikinkan jamu (WCR2B77).

2) Subjek 2

Pada subjek ke dua pak K juga melakukan berbagai usaha untuk sakit yang ia derita dan juga mengatur pola makan dan terkadang olahraga.

kalo saya yang paling banyak itu ke medisnya ke dokter, kalo ke alternatif juga pernah. Tapi gak bisa, karena pengaruh sponsor di TV itu. Seperti yang di Margerejo sudah pernah saya ke sana, lalu minum mediatik, meditik satu pack kan sekitar 500 ribu, lalu kemarin konsultasi di mana Taucan Waru itu dia sanggup menyembuhkan yaitu dengan waktu 25 hari, dia sanggup seperti itu biayanya ya agak lumayan dia bilang 11 juta (tertawa). La 11 juta ini yang vonis yang menyembuhkan sopo iku *batinku*, mesti kita kembali tetep kita usaha , dia bilang itu nanti 25 hari pasti

3. Perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri

Seorang individu yang biasanya merasakan inferioritas adalah seseorang individu yang tidak memiliki sikap penerimaan diri dan hal tersebut akan mengganggu penilaian yang realistis atas dirinya.

Penyakit diabetes mellitus merupakan penyakit seumur hidup, sehingga membutuhkan perawatan dan ketelatenan dalam menjaga dan mengelolah penyakit ini.

1) Subjek 1

Pada subjek pertama ia percaya bahwa sakit yang ia derita merupakan cobaan dari Allah dan menerima apa yang ia alami saat ini dengan ikhlas, karena ia sadar bahwa penyakit yang ia derita merupakan penyakit turunan dari keluarganya.

yo disyukuri yo ikhlas. Sakit kan cara cobaan *teko* Gusti Allah, semua orang iku pasti kena sakit. Namanya orang sakit itu *wes* kita terima. Kata orang-orang *kan* kadang ada keturunan (WCR1B287), *Wong* namanya orang kena sakit'e otomatis sedih. Artinya kita yang membuat agar kita sembuh dengan kita ke dokter. Juga usaha ke alternatif (WCR1B187).

2) Subjek 2

Subjek ke dua yaitu pak K, saat mengetahui bahwa ia menderita diabetes mellitus ia menerima keadaannya dengan lapang dada, karena memang dia sadar bahwa penyakit diabetes merupakan penyakit turunan.

saya tau kena penyakit ini tidak shock dan tidak itu, karena apa karena saya ingat itu apa ada yang bilang keturunan, nah ada bilang karena faktor makan. Kalau sekarang itu banyak yang mengartikan banyak yang dari makanan. Kenapa karena ibu saya kena diabetes (WCR3B77), Orang kena penyakit pasti keget tapi ya istilahnya kita harus semangat untuk berobat untuk sembuh (WCR3B93).

3) Subjek 3

Subjek ke tiga mengatakan bahwa di keluarganya tidak ada yang menderita diabetes mellitus, karena dia tidak menyukai minum air putih dan setiap pagi selalu minum manis dan es, dan suka makanan yang manis, dan waktu pertama kali ia mengetahui ia sakit, ia kepikiran bahkan tidak bisa tidur karena memikirkan penyakit yang ia derita.

Pusing, kepalanya. Gak bisa tidur kepikiran (WCR5B91), Takut nanti kalau nanti diabetesnya tinggi orangnya meninggal, itu mbak, wes gak bisa tidur saya. Terus kata orang-orang itu “ wes gak usah mikir yang aneh-aneh, rileks, biasa, anggap saja gak punya penyakit”. Aku ini orangnya *wedian* mbak (WCR5B100).

4. Respon terhadap kritikan

1) Subjek 1

Pada subjek pertama yaitu N, sebelum mengetahui secara pasti bahwa ia sakit diabetes mellitus, banyak orang yang berkomentar tentang berat badannya, lalu subjek pun menimbang berat badannya ternyata berat badannya turun drastis.

waktu yang lama dan menghabiskan energinya. Oleh karena itu dalam mencapai tujuannya individu mempersiapkan dalam konteks yang mungkin dicapai untuk memastikan dirinya tidak akan kecewa saat nanti.

1) Subjek 1

Subjek pertama yaitu N, walaupun subjek mampu menerima dirinya akan tetapi subjek memiliki harapan agar sembuh dan kondisi fisiknya kembali seperti semula.

ya pengen sembuh, artinya *kan* sembuh kembali. Dulu gemuk gagah (WCR1B226), Jadi harapan kita itu ya ingin sehat seperti semula (WCR1B262).

2) Subjek 2

Sama seperti subjek pertama, subjek kedua pak K juga memiliki harapan yang sama untuk sembuh dari sakit yang ia derita selama ini.

harapannya ya kita harus tetep semangat supaya sembuh. Harapannya ya seperti itu, terkadang kan kita pengen makan enak (tertawa) (WCR3B211).

3) Subjek 3

Begitu pula subjek tiga yaitu M, dia juga memiliki harapan yang sama seperti subjek pertama dan dua yaitu ingin sembuh.

Pengennya ya sembuh mbak (tertawa) (WCR5B152).

Satiap orang pasti menginginkan tubuh yang sehat. Pada penderita sendiri pasti juga memiliki harapan agar dirinya lekas

sembuh dan terbebas dari penyakit yang sudah di alami. Hal tersebut merupakan realita harapan dan semua orang memiliki harapan tersebut.

Pada subjek pertama, kedua, dan ketiga sama-sama memiliki harapan agar sembuh dari sakit yang mereka derita dengan berbagai usaha berupa pengobatan medis maupun non medis telah mereka lakukan untuk mengobati sakit diabetes mellitus dengan komplikasi yang mereka derita sampai saat ini.

6. Penerimaan diri dan penerimaan orang lain

Dalam menanggapi dan juga menilai diagnosa terhadap suatu penyakit yang diderita seseorang tentu terdapat banyak pro dan kontra di dalam menerimanya. Banyak diantara masyarakat yang terlihat seperti baik-baik saja namun saat di diagnosa penyakit oleh dokter, maka secara psikologis dapat menimbulkan reaksi sikap yang putus asa, oleh sebab itu pada persoalan ini akan di jelaskan bagaimana bentuk reaksi penerimaan diri yang di utarakan masing-masing subjek atas penyakit yang sudah terdiagnosa.

Penyakit tersebut meski dapat disembuhkan namun terbilang menakutkan dan membahayakan di mata masyarakat. Hal itu juga berpengaruh dengan penerimaan masyarakat yang sudah menderita penyakit tersebut, untuk itu dalam penerimaan diri tidak semua orang mampu menerima dirinya yang sakit namun ada pula sebagian orang

2) Subjek 2

Pada subjek ke dua, juga menerima keadaan bahwa ia menderita sakit diabetes mellitus, pada awal ia tau ia menerima dan tidak terkejut dengan vonis dokter.

saya tau kena penyakit ini tidak shock dan tidak itu, karena apa karena saya ingat itu apa ada yang bilang kan keturunan, nah ada bilang karena faktor makan. Kalau sekarang itu banyak yang mengartikan banyak yang dari makanan. Kenapa karena ibu saya kena diabetes (WCR3B77).

Selain itu keluarga dan orang disekitar mendukung untuk memberika semangat terhadap subjek.

yo jelas mendukung, mendukung untuk berobat. Contohnya saya sendiri kan kalo makan kan di istilahnya diawasi, jadi minuman kalo biasanya minum manis, biasanya di kulkas ada minuman dingin sekarang gak ada. Contohnya masak dulu make penyedap sasa atau micin itu istilahnya, sekarang gak pake gak berani sekarang itu. Karena apa, tau kalo banyak kendala penyakit itu dari makan-makanan atau minuman yang praktis itu banyak mengandung kalo untuk kesehatan kurang baik itu, jadi kalo pake mi goreng itu jarang saya itu, seperti yang langsung masak seperti bumbu sasa bumbu masako itu gak pake. Gak pake micin dan sebagainya, jadi langsung bumbu, pokoknya gak pake penyedap rasa (WCR3B118).

Istri subjek juga mengatakan bahwa orang di sekitar pak K, ketika tau bahwa ia sakit, mereka memberi dukungan dan memberi saran atas sakitnya.

Mereka memberi saran, mengarahkan. Ngasih tau informasi-informasi (WCR4B40).

3) Subjek 3

Sedangkan untuk subjek ke tiga yaitu M, awal ia tau bahwa sakit ia pusing dan tidak bisa tidur kerana memikirkan sakit yang ia derita. Namun karena dukungan orang sekitar membuat M bisa menerima dan tidak terlalu stress memikirkan sakitnya.

Pusing, kepalanya. Gak bisa tidur kepikiran (WCR5B91), Takut nanti kalau nanti diabetnya tinggi orangnya meninggal, itu mbak, wes gak bisa tidur saya. Terus kata orang-orang itu “wes gak usah mikir yang aneh-aneh, rileks, biasa, anggap saja gak punya penyakit”. Aku ini orangnya *wedian* mbak (WCR5B100), Ya dukungan tetangga, dukungan keluarga, dibilangin “*wes nek due loro ngunu sak wulan pisan kudu nang puskesmas cek, kalo kejauhan ke puskesmas nang Bu Yun*”. Dukungan anak *yowes ngunu* mbak, rileks, *nek* sakit yo perikso (WCR5B140).

Begitu pula yang disampaikan oleh anak M yaitu R, mengatakan keluarga juga memberi dukungan.

Keluarga mendukung, ngingetin obatnya juga, terus makannya. Saya rasa dukungan sosialnya bagus-bagus aja (WCR6B24).

7. Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri

Menerima diri dan menuruti diri merupakan hal yang berbeda. Apabila seseorang individu menerima dirinya, hal tersebut bukan berarti individu memanjakan dirinya. Individu yang menerima dirinya akan menerima dan bahkan menuntut pembagian yang layak akan sesuatu yang baik dalam hidup dan tidak mengambil kesempatan yang tidak pantas untuk memiliki posisi yang baik atau menikmati sesuatu

yang bagus. Semakin individu menerima dirinya dan diterima orang lain, semakin individu berbaik hati.

Sakit diabetes mellitus sebagai induk penyakit yang dapat mengundang penyakit lain juga menimbulkan komplikasi jika perawatan dan pola makan dan hidupnya tidak dijalankan dengan baik.

1) Subjek 1

N agak kurang menjaga makanan dalam menjaga kondisi sakit yang ia derita.

Terus suatu ketika *awakdewe* raker *nang* Pacet *mari* raker *tuku* duren iku *mari* *tuku* duren itu baru *awakdewe* terasa, beli *nang* Pacet *tuku* duren empat, cuma *dipangan* keluarga terus *tuku mane nang* eee...sepanjang *tuku* di Jalan Juanda (WCR1B61), orang diabet makan ini *nggak* boleh makan ini gak boleh, akhirnya *kan* orang makan ini *nggak* boleh, makan ini *nggak* boleh, la mana yang boleh (WCR1B228), Cuma kita itu makan ya kita makan sesuai dengan sebelum kita kena, cuma porsinya kita kurangi. Manisnya kadang bablas satu hari, manisnya itu dari nasi, kadang nasi itu kalo pagi nasi timbunan, peke beras merah itu *nggak* enak rasanya terus pake nasi jagung *nggak* enak. Jadi *wes* makan biasa seperti biasa, pantangan manis itu. Kalo minum manis kita itu berani kalo pagi. Paling gula satu sendok *ngunu ae*, ituantisipasi untuk tenaga (WCR1B235).

2) Subjek 2

Sedangkan untuk subjek ke dua, pak K. ia rajin meminum obat yang diberika oleh dokter, namun setelah kadar gulanya turun, ia tidak lagi mengkonsumsi obat tersebut dikarenakan dikira kalo gula darahnya sudah turun berarti sudah sembuh.

Karena penyakit diabet itu karena saya kan kurang tau persis, setelah itu saya berobat kan turun tinggal seratus berapa gitu

sudah normal, saya kira kan sembuh itu. Padahal penyakit ini gak ada penyembuhannya yang ada itu mungkin pencegahan kan saya kira itu kan sembuh akhirnya saya gak minum obat sampai terus sampai gak minum, akhirnya tahun 2013 saya terserang penyakit istilahnya ya penyakit komplikasi karena ya penyakit diabet yang gak terjaga itu (WCR3B16).

Sehingga semenjak itu subjek mulai menjaga kesehatannya dengan meminum obat da terkadang olahraga meskipun tidak setiap hari.

Sampai sekarang tahun berapa ini, tahun 2016 jadi saya mulai menjaga lagi itu ya mulai 2013 itu (WCR3B31), kalo pagi olahraga tapi gak rutin jadi ya gak istiqomah (WCR3B136).

3) Subjek 3

Pada subjek ke tiga, M. juga mulai menjaga pola makan dan melakukan olahraga karena takut masuk rumah sakit lagi.

Jadi sekarang ini makannya diatur, makannya tak ati-ati biar sembuh ini badan, biar gak naik-naik terus (WCR5B95).

8. Penerimaan diri, spontanitas, menikmati hidup

1) Subjek 1

Pada subjek pertama menerima keadaan yang ia alami dengan ikhlas dalam menjalani cobaan dan sabar dan menjalani hidup tidak dengan beban. Seperti dalam kutipan wawancara berikut :

yo namanya cobaan dari Gusti Allah kita ambil hikmahnya. Awakdewe diajari sabar cek tambah iling sama seng gae urip yo di jalani ae (WCR1B373).

*Ya dungo ae mbak jaluk waras (tertawa), disyukuri ae hidup ini ben gak gawe beban urip (WCR5B185).
(Ya berdo'a saja mbak, minta kesembuhan. Disyukuri saja. Hidup ini biar tidak jadi beban hidup)*

10. Sikap terhadap penerimaan diri

Menerima diri merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang. Individu-individu yang dapat menerima beberapa aspek hidupnya, mungkin dalam keraguan dan kesulitan dalam menghormati orang lain.

1) Subjek 1

Sikap penerimaan diri subjek pertama tergambar pada kutipan wawancara berikut ini:

yo disyukuri yo ikhlas. Sakit kan cara cobaan teko Gusti Allah, semua orang iku pasti kena sakit. Namanya orang sakit itu wes kita terima (WCR1B29).

2) Subjek 2.

Pada subjek kedua penerimaan diri tergambar dalam petikan wawancara berikut ini:

saya tau kena penyakit ini tidak shock dan tidak itu, karena apa karena saya ingat itu apa ada yang bilang kan keturunan, nah ada bilang karena faktor makan. Kalau sekarang itu banyak yang mengartikan banyak yang dari makanan. Kenapa karena ibu saya kena diabetes (WCR3B77), Orang kena penyakit pasti keget tapi ya istilahnya kita harus semangat untuk berobat untuk sembuh (WCR3B93), ya harus semangat, berdo'a pasti. Ya disyukuri istilahnya penyakit ini kan dari Allah (WCR3B250).

3) Subjek 3

Pada subjek ketiga yaitu M, tergambar pula aspek penerimaan diri, seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

*Ya duno ae mbak jaluk waras (tertawa), disyukuri ae hidup ini ben gak gawe beban urip (WCR5B185).
(Ya berdo'a saja mbak minta ksembuhan, disyukuri saja, hidup ini biar tidak jadi beban hidup).*

b. Analisis Temuan Penelitian

Pada bagian ini kan disampaikan hasil analisis data tentang aspek-aspek penerimaan diri pada penderita diabetes mellitus dengan komplikasi. Sesuai dengan penelitian dan pernyataan data yang telah disampaikan diatas.

1. Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan

N mengatakan bahwa ia merasa bahwa badannya itu kurus, selain itu banyak orang di sekitarnya yang komentar mengenai berat badannya yang semakin terlihat kurus. Akhirnya N menimbang berat badannya ternyata berat badannya turun 10 kg. Tiga bulan kemudian berat badannya semakin turun hingga berkurang 18 kg. N merasa saat ia berjalan terasa berbeda seperti biasanya, ia merasa bahwa badannya terasa ringan karena menurutnya, daging dalam pantatnya banyak yang hilang. Dulu waktu belum sakit saat ia berjalan, ia merasa gagah, sedangkan sekarang jalannya berbeda seperti lenggak-lenggok. Namun, N menerima keadaan tersebut dengan selalu bersabar, karena ia percaya bahwa sakit yang ia derita bisa mengurangi dosanya.

Pada subjek ke dua yaitu K, ia juga mengatakan saat ini berat badannya juga berkurang, yang dulunya 75 kg sekarang 65 kg. Saat ini pada kaki dan tangan K terdapat benjolan besar disebabkan oleh asam urat, sehingga membuatnya sulit untuk melakukan gerakan ketika sholat, karena kakinya susah untuk dilipat. Selain itu kendala dalam melakukan gerakan sholat, kegiatan juga terhambat dan daya pikir pun menurun ketika keadaannya ngedrop. Hal ini sesuai dengan observasi peneliti saat melakukan wawancara, karena benjolan di mata kaki juga pada tangannya, membuat K agak susah untuk berjalan dan terkesan agak menyeret. Meskipun keadaannya membuat kendala dalam kegiatan, namun K selalu semangat untuk menjalani hidupnya dan juga tidak memikirkan yang berat-berat yang bisa menambah parah kondisinya.

Pada subjek ke tiga, yaitu M. ia merasa bahwa kondisi fisiknya saat ini berubah, sebelum ia sakit dan sesudah ia sakit. M menumbuhkan sifat sabar dan ikhlas dalam dirinya saat ia sakit diabetes mellitus ini serta menerima keadaannya saat ini. Sehingga agar tidak memperparah kondisinya M menjaga pola hidup dan pola makan serta melakukan olahraga, padahal dulu sebelum mengetahui sakit ia tidak pernah olahraga.

2. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain

Berbagai usaha dilakukan N saat mengetahui bahwa ia sakit diabetes mellitus, seperti ke dokter dan alternatif dan terapi pijat. Hal tersebut juga di ungkapkan istri N, bahwa selain pergi ke dokter juga berobat ke

alternatif yang direkomendasikan teman N. Meskipun N sakit, N tetap melakukan kegiatan sehari-harinya seperti biasa sebelum sakit, yaitu pergi ke sekolah karena subjek bekerja sebagai kepala sekolah. Juga N melakukan olahraga jam setengah sembilan maupun jam sembilan ketika ada waktu luang.

Pada subjek kedua yaitu K, usaha yang dilakukan untuk pengobatan lebih banyak ke medis, pernah juga ke alternatif karena terpengaruh iklan di TV. Selain itu K juga melakukan olahraga meskipun tidak rutin karena ada kendala di kakinya untuk berjalan agak berat. K merasa tenaganya saat ini semakin menurun dari tahun ke tahun begitu pula daya pikir. Namun, N selalu semangat dalam menjalani keadaannya. Hal tersebut juga diungkapkan istrinya bahwa K tidak merasa minder dengan keadaannya saat ini dan K selalu bersemangat dalam menjalani kegiatannya terutama mengajar dan sabar dalam atas cobaan.

Usaha yang dilakukan M, dalam mengobati sakitnya yaitu dengan pergi ke dokter dan juga membuat jamu yang dibuat sendiri. selain itu juga menjaga pola makannya dengan memakan kentang kukus tidak makan nasi. M juga tidak minder dengan keadaannya, dia menerima apapun kondisi dalam dirinya.

3. Perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri

N menerima keadaannya, ia percaya bahwa sakit yang ia derita merupakan cara cobaan dari Allah SWT, ia menyadari bahwa semua orang

pasti pernah sakit. Ia menerima sakit yang ia derita, meskipun waktu pertama kali tau ia merasa sedih. Menurutnya, diabetes mellitus adalah penyakit keturunan, keturunan dari ibunya, kakaknya juga sakit diabetes.

Begitupula pada subjek kedua yaitu K. Saat mengetahui bahwa ia menderita diabetes mellitus, ia menerima keadaanya dengan lapang dada dan tidak shok karena K tahu bahwa sakit diabetes mellitus selain karena pola makan juga karena keturunan. Ibu K juga menderita diabetes mellitus dengan gangrene di kakinya juga komplikasi ke jantung. Jadi saat ia tahu pertama kali ia tidak terkejut.

Sedangkan pada subjek ketiga yaitu M, saat mengetahui sakit diabetes ia merasa pusing dengan keadaanya, dan juga kepikiran sehingga M tidak bisa tidur karena kepikiran sakitnya. Menurutnya ia takut nanti kalau diabetnya tinggiorangnya meninggal. Namun, orang-orang di sekitarnya menasehatinya agar tidak terlalu mikir yang aneh-aneh dan supaya rileks.

4. Respon terhadap kritikan

Pada subjek pertama, respon orang sekitar saat mengetahui bahwa N sakit diabetes, lebih banyak mengarahkan dan memberi saran tentang pengobatan bahkan teman N juga sampai membawakan obat ke rumah. Menurut istri subjek, bahwa tidak ada kritikan yang diterima N malah mereka memberi arahan yang positif. Menurut subjek yang membuat ia sedih yaitu ketika ada orang yang mengatakan bahwa anknya masih kecil-

keci sedangkan ia sakit diabetes, namun dianggap lewat tidak terlalu dipikirkan oleh N.

Pada subjek ke dua, banyak respon yang muncul saat tahu bahwa ia sakit diabetes. Namun, respon yang muncul kebanyakan bersifat positif dan tidak ada yang menjatuhkan maupun mengkritik keadaan K malah kebanyakan mereka memberi tahu arahan dan saran.

Begitupula pada subjek ketiga. Orang disekitar M memberi masukan dan saran atas sakit yang ia derita, selain itu mereka juga menjadi tempat curhat M ketika berkeluh kesah sakitnya.

5. Keseimbangan antara real self dengan ideal self

Pada ketiga subjek memiliki harapan yang sama yaitu ingin sembuh dari sakit yang mereka derita. Pada subjek pertama ingin sembuh dan kondisi fisiknya kembali seperti semula. Begitupula subjek ke dua, ia semangat menjalani hidupnya dia juga memiliki harapan agar sembuh dan ingin juga makan enak, karena selama ini ia menjaga pola makannya dan tidak makan sembarangan. Subjek ketiga sama seperti kedua subjek sebelumnya, bahwa ia ingin sembuh dari sakitnya.

6. Penerimaan diri dan penerimaan orang lain

Bentuk penerimaan diri subjek pertama bisa dilihat dari pernyataan subjek dengan mengungkapkan bahwa ia mensyukuri dan ikhlas atas sakitnya, dan ia menerima keadaan tersebut. Selain itu baik keluarga maupun teman juga mensupport subjek saat sakit seperti saat ini.

Perhatian keluarga terutama istri seperti membuat jamu, mengantar subjek berobat dan selalu menemani subjek. Teman N juga sampai membawakan obat ke rumah, bahkan obat herbal dari Malaysia dan juga mengarahkan subjek.

Penerimaan diri subjek ke dua, yaitu K, bisa dilihat saat ia awal mengetahui bahwa ia sakit diabetes. Reaksinya ia tidak shock dan juga tidak sedih. Karena ia ingat bahwa itu sakit keturunan dari ibunya. penerimaan orang lain bisa terlihat dengan dukungan keluarga maupun orang sekitar termasuk teman. Seperti ketika dirumah asupan makannya terjaga dan diatur, dan minuman dingin yang biasanya ada di kulkas rumah subjek sekarang tidak ada, dan saat istri subjek memasak juga tidak menggunakan penyedap rasa. Teman-teman subjek memberi saran dan memberitahu informasi mengenai sakit diabetes dan obat-obatnya.

Sedangkan pada subjek ke tiga waktu pertama kali tahu bahwa ia sakit diabetes, ia merasa pusing dan terus kepikiran sehingga tidak bisa tidur. Hal tersebut juga dicatatkan anak subjek, bahwa subjek kepikiran dan lumayan stress memikirkan sakitnya. Namun, karena dukungan orang sekitar subjek yang menghibur dan menasehati subjek agar tidak memikirkan hal-hal yang aneh, dan rileks terhadap sakitnya.

7. Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri

Ketiga subjek, yaitu N, K, dan M. menerima sakit yang mereka alami saat ini. Sehingga berbagai usaha telah mereka lakukan, baik ke dokter,

alternatif, maupun membuat jamu sendiri. Akan tetapi itu semua percuma jika tidak bisa menjaga pola makan dan menjaga pola hidup mereka.

Pada subjek pertama selain usaha ke dokter, dan alternatif, saat ini ia juga menjaga pola makannya dengan meminimalisir makanan manis, makanan manis di dapat dari nasi, meskipun terkadang makan manis namun hanya berani pagi.

Begitupula pada subjek ketiga, selain pengobatan medis ia juga menjaga pola makannya dengan tidak makan dan minum manis, manisnya jika menggunakan gula tropikanaslim, juga menggunakan susu diabetasol. Dirumah juga asupan makannya juga diatur.

Begitupula pada subjek ketiga, ia berani makan nasi kalau pagi hari, sedangkan siang dan malam ketika ia merasa lapar ia mengkonsumsi kentang kukus.

Jika menurutu kehendak maka mereka bisa saja tidak mematuhi dan menjaga pola makan mereka, namun mereka tidak menuruti kehendak mereka dengan mengkonsumsi makanan yang bisa mempengaruhi saki mereka.

8. Penerimaan diri, spontanitas, menikmati hidup

N menerima sakit yang ia derita meskipun awalnya ia sedih, namun saat ini ia ikhlas dalam menjalani hidupnya seta bersikap sabar agar tidak menjadi beban pikir. Ia percaya bahwa cobaan dari sakit yang ia terima agar ia ingat kepada Allah SWT yang membuat hidup.

Pada subjek kedua, yaitu K. sejak awal mengetahui ia sakit, ia meneriam keadaannya. Dengan cara mensyukuri dan berdo'a serta semangat dalam menjalani hidupnya ke depan karena sakit yang ia terima merupakan datangnya dari Allah.

Begitupula pada subjek ketiga yaitu M. ia menjalani anjuran dari dokter dan menjalani kehidupannya seperti biasa.

9. Aspek moral penerimaan diri

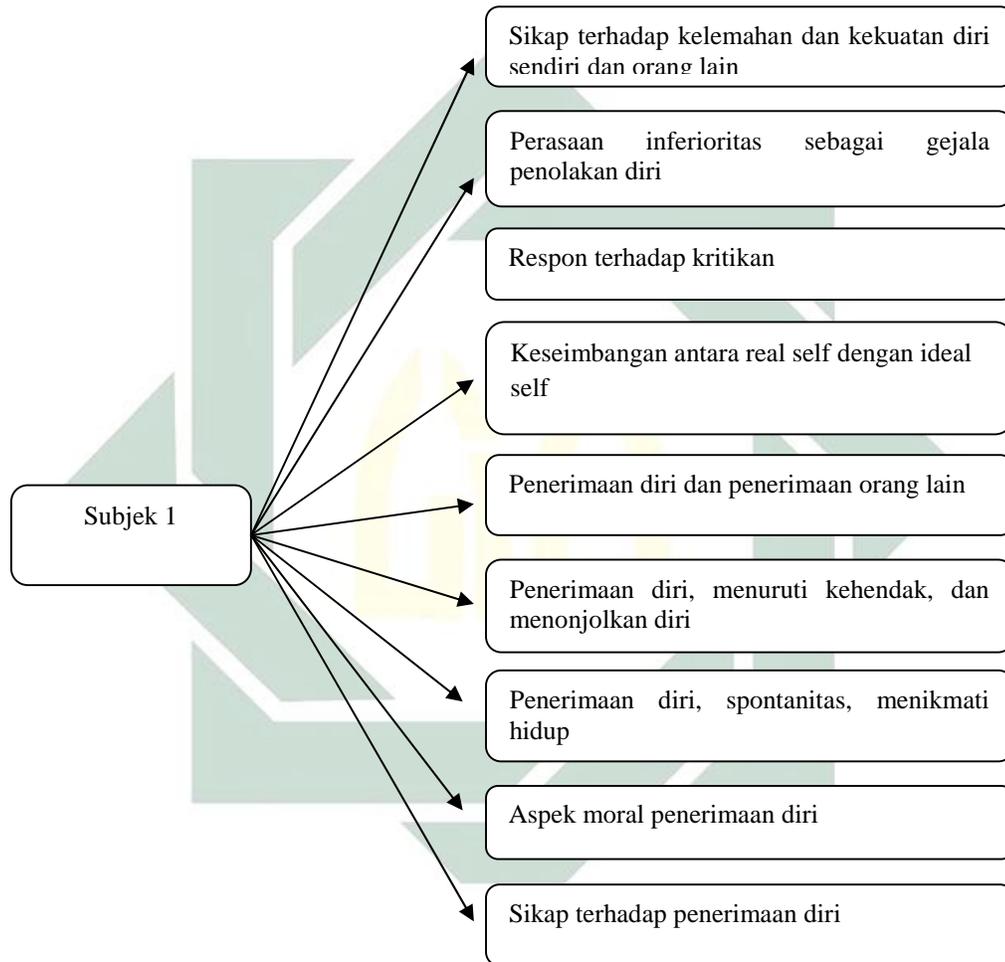
Pada ketiga subjek, yaitu N, K, dan M. mereka menyadari bahwa setiap penyakit merupakan ujian dari Allah SWT, sehingga tidak hanya usaha medis yang mereka lakukan, namun juga usaha sebagai umat muslim yaitu berdo'a kepada Allah SWT dan tetap menjalankan ibadah.

10. Sikap terhadap penerimaan diri

Ketiga subjek memiliki sikap penerimaan diri, seperti subjek pertama yang ikhlas menerima sakitnya. Begitupula subjek ke dua, ia tidak shok pertama kali tau ia menderita diabetes mellitus karena ia sadar bahwa itu karena faktor keturunan dan ia semangat berobat serta mensyukuri keadaannya saat ini. Subjek ketiga yaitu M, juga mensyukuri apa yang dialaminya saat ini agar tidak menjadi beban hidupnya.

Berdasarkan uraian ketiga subjek diatas dapat dijelaskan dengan skema

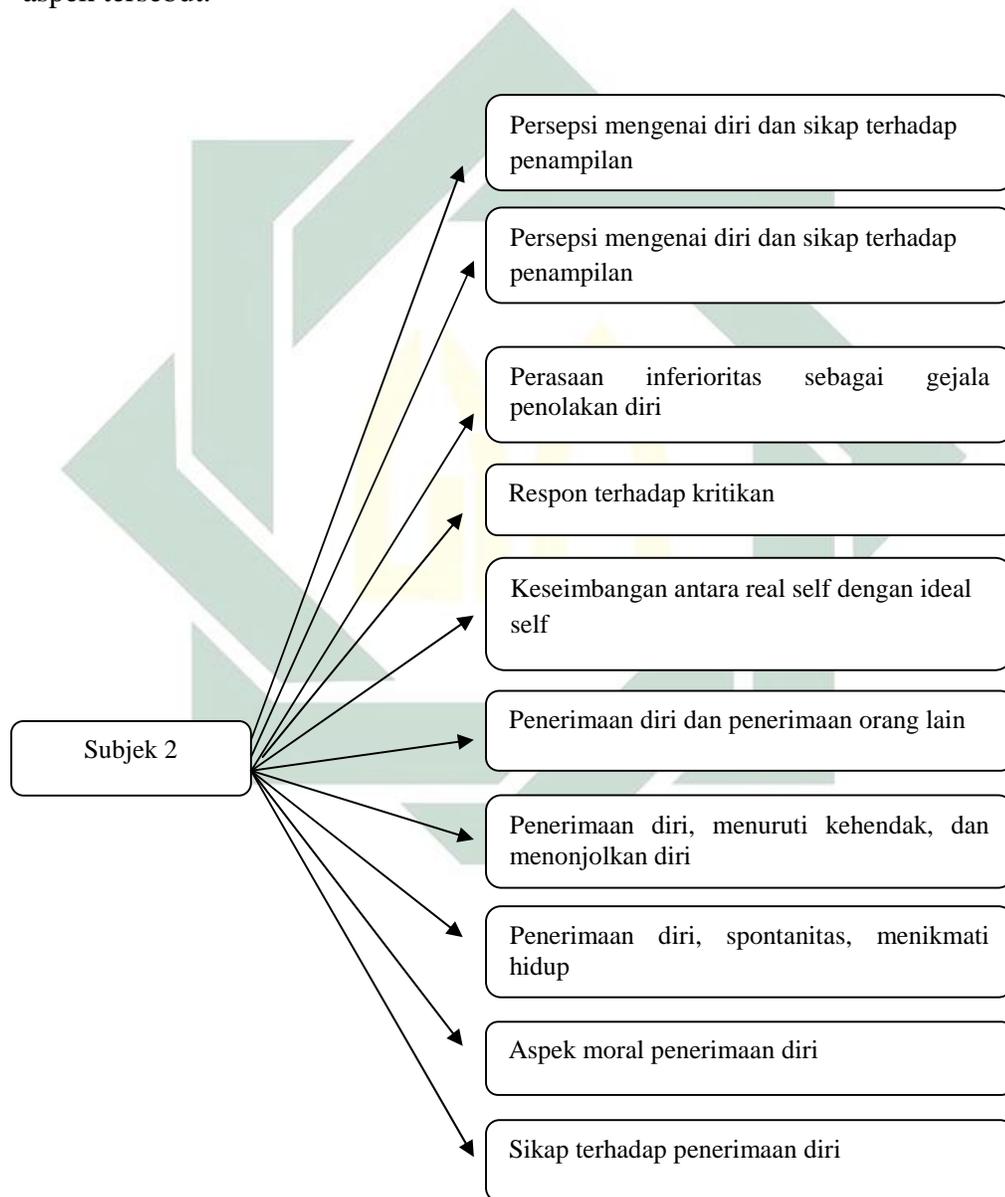
berikut ini :



Gambar 2. Skema Temuan pada Subjek 1

Dari skema tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek penerimaan diri yang terdapat pada subek pertama yakni, sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain, pesasaan inferioritas sebagai gejala penerimaan diri, respon terhadap kritikan, keseimbangan antara real self dan ideal self, penerimaan diri dan penerimaan orang lain, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri,

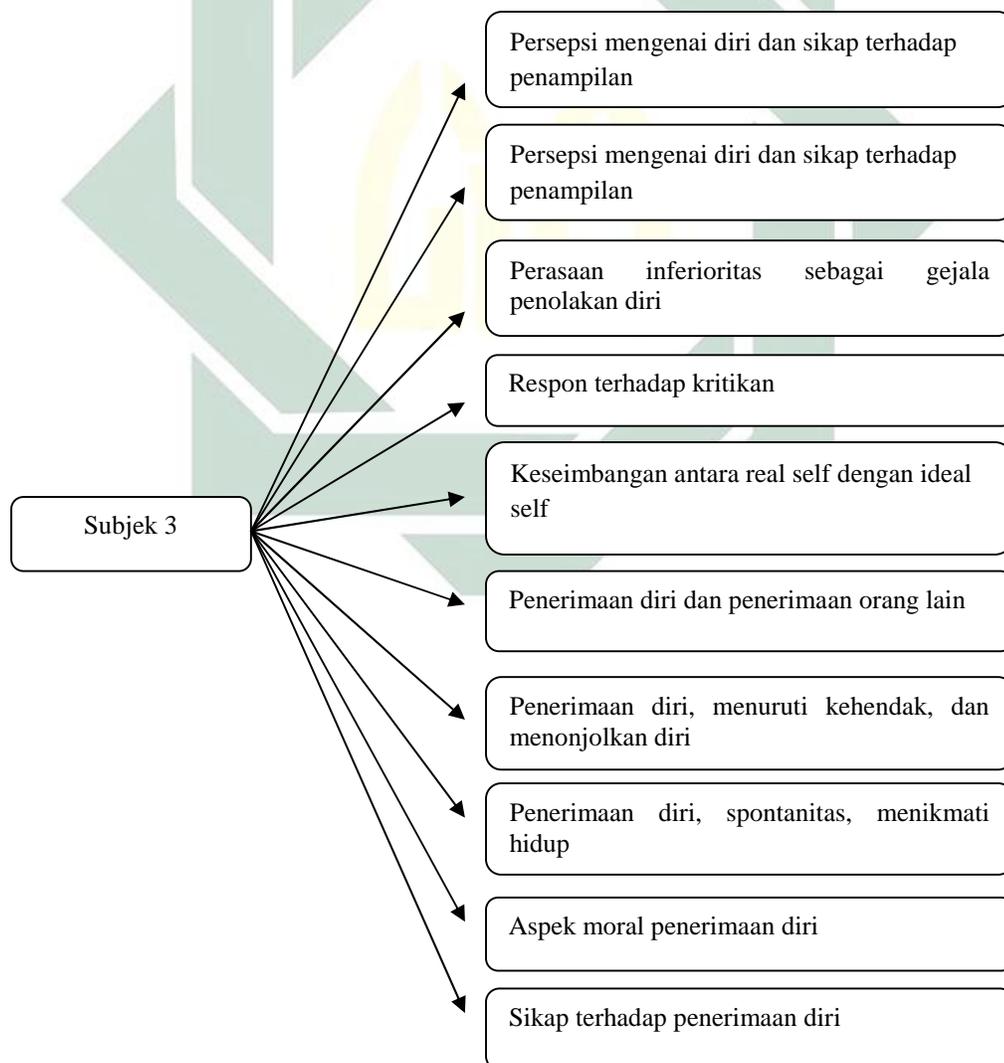
Penerimaan diri, spontanitas, menikmati hidup, Aspek moral penerimaan diri, Sikap terhadap penerimaan diri. Subjek memandang positif berdasarkan aspek-aspek tersebut.



Gambar 3. Skema Temuan pada Subjek 2

Dari skema tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek penerimaan diri yang terdapat pada subek kedua yakni, Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap

penampilan, sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain, perasaan inferioritas, respon terhadap kritikan, keseimbangan antara real self dan ideal self, penerimaan diri dan penerimaan orang lain, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri, Penerimaan diri, spontanitas, menikmati hidup, Aspek moral penerimaan diri, Sikap terhadap penerimaan diri. Subjek memiliki penerimaan diri positif berdasarkan aspek-aspek tersebut.



Gambar 4. Skema Temuan pada Subjek 3

Dari skema tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek penerimaan diri yang terdapat pada subek kedua yakni, Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan, sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain, perasaan inferioritas sebagai gejala penerimaan diri, respon terhadap kritikan, keseimbangan antara real self dan ideal self, penerimaan diri dan penerimaan orang lain, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri, Penerimaan diri, spontanitas, menikmati hidup, Aspek moral penerimaan diri, Sikap terhadap penerimaan diri. Subjek memiliki penerimaan diri positif berdasarkan aspek-aspek tersebut.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil pemaparan yang telah di jelaskan sebelumnya oleh peneliti, maka di sini peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai penerimaan diri pada penderita diabetes mellitus dengan komplikasi berdasarkan hasil temuan dilapangan dan teori yang terkait yang telah digunakan peneliti.

Saat mereka mengetahui bahwa mereka sakit diabetes mellitus dengan komplikasi ini reaksi mereka berbeda. Pada subjek pertama yaitu N, dia merasa bahwa berat badannya berkurang dan penampilannya berbeda dengan dulu, dia dia gemuk sekarang ia kurus dan jika berjalan ia merasa berbeda dulu ia gagah sekarang jalannya seperti lenggak-lenggok. Namun, N menerima keadaan tersebut dengan selalu bersabar, karena ia percaya bahwa sakit yang ia derita bisa mengurangi dosanya. Sedangkan subjek kedua, saat mengetahui bahwa ia menderita diabetes

mellitus, ia menerima keadaannya dengan lapang dada dan tidak shock karena K tahu bahwa sakit diabetes mellitus selain karena pola makan juga karena keturunan. Ibu K juga menderita diabetes mellitus dengan gangrene di kakinya juga komplikasi ke jantung. Jadi saat ia tahu pertama kali ia tidak terkejut. Subjek ketiga, saat mengetahui sakit diabetes ia merasa pusing dengan keadaannya, dan juga kepikiran sehingga M tidak bisa tidur karena kepikiran sakitnya. Menurutnya ia takut nanti kalau diabetesnya tinggiorangnya meninggal. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Frank (dalam Cahyani, 2010) bahwa seseorang yang menderita penyakit diabetes mellitus mengalami stress dan merasa putus asa dengan keadaannya khususnya ketika di awal mengetahui bahwa dirinya menderita penyakit diabetes mellitus. Perasaan tersebut membuat seseorang penderita diabetes mellitus merasa kehilangan semangat hidup. Beberapa gejala dari hilangnya semangat hidup penderita diabetes mellitus diantaranya penderita akan diselimuti dengan sikap pesimis, penilaian negatif, perasaan jenuh.

Aspek-aspek penerimaan diri pada penderita diabetes mellitus dengan komplikasi merupakan penerimaan diri yang berisi tentang persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan, sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri, perasaan inferioritas, respon terhadap kritikan, keseimbangan antara real self dan ideal self, penerimaan diri dan penerimaan orang lain, penerimaan diri menurut kehendak dan menonjolkan diri, aspek moral, dan sikap terhadap penerimaan diri (Jersild, dalam Melinda 2013).

Pada aspek kelemahan, kekuatan diri dan inferioritas, ketiga subjek, mereka tidak malu ataupun minder terhadap keadaan mereka saat ini, mereka belajar ikhlas, sabar dan bersyukur atas cobaan yang mereka terima. Dimana, diabetes mellitus merupakan penyakit kronik yang tidak dapat menyebabkan kematian secara langsung, tetapi berakibat fatal bila pengelolannya tidak tepat. Pengelolaan Diabetes Mellitus memerlukan penanganan secara multidisiplin yang mencakup terapi non-obat dan terapi obat (Putri & Isfandiari 2013).. Bahkan penyakit ini bisa diturunkan kepada anak mereka. Mereka juga memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya dalam menghadapi sakit yang mereka derita..

Pada subjek pertama yang mengetahui bahwa ia sakit diabetes mellitus ini adalah istrinya, begitupula dengan subjek kedua. Sedangkan subjek ketiga, saat ia merasakan gejala sakit yang ia rasakan ia bercerita dengan tetangga dan keluarga dekatnya. Saat orang sekitar, seperti keluarga, teman, tetangga mengetahui bahwa ketiga subjek ini sakit diabetes mellitus respon mereka tidak menjatuhkan subjek maupun mengkritik, malah mereka memberi perhatian dengan memberikan saran dan arahan dalam hal berobat. Bahkan teman subjek pertama sampai membawakan obat ke rumah. Jadi respon orang sekitar dapat mempengaruhi penerimaan diri subjek

Pada aspek keseimbangan antara real self dan idel self, ketiga subjek memiliki harapan yang positif terhadap penyakitnya yaitu mereka ingin sembuh. Harapan dan keinginan setiap orang menunjukkan bahwa orang tersebut mampu menerima dirinya walaupun mereka sadar bahwa harapan tersebut tidak mudah dicapai, tetapi orang akan tetap berusaha mewujudkan harapan tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat ryff (dalam Wibowo), tentang penerimaan diri adalah keadaan dimana seorang individu memiliki penilaian positif terhadap dirinya, menerima serta mengakui segala kelebihan maupun segala keterbatasan yang ada dalam dirinya tanpa merasa malu atau merasa bersalah terhadap kodratnya.

Pada ketiga subjek, mereka menjalani hidupnya dengan sikap positif, dengan memasrahkan semua atas apa yang terjadi kepada Allah SWT dengan ikhlas, menjadikan subjek dapat berfikir positif dan menjalani hidupnya dengan baik juga. Respon orang sekitar subjek yang menerima dan mendukung subjek membuat subjek semangat dalam menjalani hidup sehingga dapat menerima keadaan yang mereka alami saat ini.

Hal tersebut sesuai dengan penerimaan diri berdasarkan perspektif islam maka dapat dikaitkan dengan konsep “ ikhlas” dalam agama islam, karena terdapat esensi yang relevan antara pengertian penerimaan diri dan ikhlas tersebut yang keduanya sama-sama mengarahkan pada sikap ataupun perasaan yang positif. Sebagaimana Ilyas (dalam Permatasari 2010). Ketiga subjek ikhlas menerima sakit yang mereka derita saat ini dengan lapang dada dan tetap berusaha melakukan pengobatan dan usaha sebagai umat muslim yaitu dengan berdo'a dan meminta kesembuhan dari Allah SWT.

Sentanu (dalam Permatasari 2010) mengungkapkan ikhlas adalah keterampilan (*skill*) penyerahan diri total kepada Tuhan untuk meraih puncak sukses dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Zona ikhlas adalah zona yang bebas

hambatan, terasa lapang dihati. Energi yang menyelimuti zona ikhlas adalah berbagai perasaan positif yang berenergi tinggi seperti rasa syukur, sabar, tawakkal, tenang dan happy. Ikhlas inilah zona dimana perasaan individu selalu merasa enak (positive feeling).

Berdasarkan hasil temuan tersebut dari ketiga subjek tersebut memiliki penerimaan diri yang positif, selain itu juga terdapat perbedaan pandangan dalam persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan, pada subjek pertama contohnya yang menilai negatif dirinya sendiri akibat penyakit diabetes mellitus sedangkan pada kedua subjek lainnya yaitu subjek ke dua dan ke tiga memandang positif akan dirinya yang sedang menderita penyakit yang sama.

Sedangkan untuk aspek yang lain seperti, Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain; Perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri; Respon terhadap kritikan; Keseimbangan antara real self dengan ideal self; Penerimaan diri dan penerimaan orang lain; Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri; Penerimaan diri, spontanitas, menikmati hidup; Aspek moral penerimaan diri; Sikap terhadap penerimaan diri. Mereka memiliki pandangan positif terhadap aspek-aspek tersebut.